



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Metode Holistic Spiritual Qur'ani (HSQ) dalam Dakwah Irsyad: Konvergensi Agama pada Bimbingan Mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung dalam Menghadapi Tantangan Global

Yusuf Zainal Abidin, Zaenal Mukarom, Asep Iwan Setiawan, & Rahmat Nugraha

Prodi Studi Dakwah S3 SAA UIN SGD Bandung

*Correspondence: E-mail: yusufzabidin@gmail.com

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p><i>This study aims to analyze the implementation of the Holistic Spiritual Qur'ani (HSQ) method in da'wah irsyad for guiding converts (mualaf) and to examine the dynamics of religious convergence in the context of global challenges. This research employs a qualitative approach with a case study design conducted at Masjid Lautze 2 Bandung. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, involving mentors and converts as research informants. The findings indicate that the HSQ method, which integrates spiritual, emotional, intellectual, and social dimensions, is effective in supporting the holistic religious transformation of converts. The diverse backgrounds of converts, including those from various countries, demonstrate that religious conversion has evolved into a global phenomenon that requires adaptive and contextual da'wah approaches. Furthermore, the dynamics of religious convergence among converts reveal a process of integrating previous religious values with Islamic teachings, often accompanied by internal conflicts and cultural adaptation. In this context, da'wah irsyad plays a significant role as a dialogical, empathetic, and continuous mentoring approach. This study concludes that the HSQ method is a relevant and effective model of da'wah in guiding converts and contributes significantly to addressing global challenges</i></p>	<p>Article History: Submitted/Received 22 April 2025 First Revised 26 Mei 2026 Accepted 15 June 2026 First Available online 22 June 2026 Publication Date 22 June 2026</p> <p>Keyword: Holistic Spiritual Qur'ani (HSQ), da'wah irsyad, converts, religious convergence, global challenges</p>

through a humanistic approach grounded in Qur'anic values.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *Holistic Spiritual Qur'ani (HSQ)* dalam dakwah irsyad pada bimbingan mualaf serta mengkaji dinamika konvergensi agama dalam konteks tantangan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilakukan di Masjid Lautze 2 Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan melibatkan pembimbing dan mualaf sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode HSQ yang mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, intelektual, dan sosial terbukti efektif dalam mendukung proses transformasi keagamaan mualaf secara holistik. Keberagaman latar belakang mualaf, termasuk dari berbagai negara, menunjukkan bahwa fenomena konversi agama telah berkembang dalam konteks global yang menuntut pendekatan dakwah yang adaptif dan kontekstual. Selain itu, dinamika konvergensi agama pada mualaf memperlihatkan adanya proses integrasi antara nilai-nilai keagamaan lama dengan ajaran Islam, yang seringkali disertai dengan konflik internal dan adaptasi kultural. Dalam hal ini, dakwah irsyad berperan penting sebagai media pendampingan yang dialogis, empatik, dan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode HSQ merupakan model dakwah yang relevan dan efektif dalam membina mualaf, serta memiliki kontribusi signifikan dalam menjawab tantangan global melalui pendekatan yang humanis dan berbasis nilai-nilai Qur'ani.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Fenomena konversi agama (mualaf) merupakan salah satu dinamika sosial-keagamaan yang terus mengalami perkembangan signifikan dalam masyarakat kontemporer. Perpindahan keyakinan bukan sekadar perubahan identitas formal keagamaan, melainkan suatu proses eksistensial yang melibatkan transformasi menyeluruh dalam aspek spiritual, psikologis, kognitif, sosial, dan kultural individu. Dalam banyak kasus, individu yang memutuskan untuk memeluk Islam tidak hanya didorong oleh faktor teologis, tetapi juga oleh pengalaman personal, pencarian makna hidup, krisis eksistensial, hingga interaksi sosial yang intens dengan komunitas Muslim. Oleh karena itu, konversi agama perlu dipahami sebagai proses multidimensional yang kompleks dan tidak dapat direduksi menjadi sekadar peristiwa seremonial seperti pengucapan syahadat.

Dalam realitasnya, mualaf seringkali menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan. Secara internal, mereka dapat mengalami konflik batin, keraguan, dan kebingungan dalam memahami ajaran baru yang sebelumnya asing. Secara eksternal, tidak sedikit mualaf yang menghadapi tekanan sosial, penolakan keluarga, bahkan stigma dari lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses menjadi Muslim bukanlah titik akhir, melainkan awal dari perjalanan panjang dalam membangun identitas keagamaan yang baru. Dalam situasi seperti ini, kehadiran dakwah yang tepat menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai sarana penyampaian ajaran, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan yang mampu memberikan ketenangan, arah, dan makna bagi kehidupan mualaf. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah memberikan landasan metodologis yang komprehensif dalam pelaksanaan dakwah. Prinsip-prinsip dakwah yang humanis, dialogis, dan penuh hikmah ditegaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini mengandung tiga pendekatan utama dalam dakwah, yaitu bil hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah billati hiya ahsan (dialog dengan cara terbaik). Secara konseptual, hikmah mengandung makna kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya, memahami kondisi objek dakwah, serta memilih metode yang tepat sesuai dengan situasi dan latar belakang individu. Dalam konteks mualaf, hikmah menuntut adanya sensitivitas terhadap kondisi psikologis dan pengalaman religius mereka. Sementara itu, mau'izhah hasanah menekankan pentingnya pendekatan persuasif yang menyentuh hati, bukan sekadar logika. Adapun mujadalah menunjukkan bahwa dialog terbuka dan argumentasi rasional tetap diperlukan, tetapi harus dilakukan dengan penuh etika dan penghormatan.

Prinsip dakwah tersebut diperkuat dengan ajaran Al-Qur'an tentang kebebasan dalam beragama sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada taghut dan beriman kepada Allah

benar-benar telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ayat ini menegaskan bahwa keimanan tidak dapat dipaksakan, melainkan harus lahir dari kesadaran dan keyakinan individu. Dalam perspektif bimbingan muallaf, ayat ini memiliki implikasi metodologis yang sangat penting, yaitu bahwa proses pendampingan harus bersifat fasilitatif dan edukatif, bukan koersif. Pembimbing berperan sebagai fasilitator yang membantu muallaf memahami ajaran Islam secara bertahap, memberikan ruang untuk bertanya, serta mendampingi mereka dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman secara mendalam.

Dalam kerangka tersebut, dakwah irsyad hadir sebagai pendekatan yang menekankan aspek bimbingan dan konseling keagamaan. Dakwah irsyad tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi ajaran, tetapi juga pada pembentukan kepribadian Muslim yang utuh melalui proses pendampingan yang berkelanjutan. Irsyad menempatkan hubungan interpersonal sebagai elemen penting, di mana pembimbing tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendengar, motivator, dan pendamping spiritual. Dengan demikian, dakwah irsyad memiliki potensi besar dalam menjawab kebutuhan muallaf yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual.

Untuk memperkuat efektivitas dakwah irsyad, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi manusia secara menyeluruh. Dalam hal ini, metode Holistic Spiritual Qur’ani (HSQ) menjadi relevan untuk dikembangkan. HSQ merupakan pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur’an dengan menekankan integrasi antara dimensi spiritual (hubungan dengan Allah), emosional (pengelolaan perasaan), intelektual (pemahaman ajaran), dan sosial (interaksi dengan lingkungan). Pendekatan ini berpijak pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk holistik yang tidak dapat dipahami secara parsial, sehingga proses dakwah harus mampu menyentuh seluruh dimensi tersebut secara simultan. Konsep HSQ memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur’an, salah satunya melalui konsep fitrah sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
 “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki potensi dasar untuk mengenal dan menerima kebenaran ilahi. Dalam konteks konversi agama, proses menjadi muallaf dapat dipahami sebagai upaya kembali kepada fitrah tersebut. Namun demikian, perjalanan menuju fitrah seringkali diwarnai oleh pengalaman masa lalu yang tidak selalu selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, proses pembinaan muallaf tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan baru, tetapi juga harus membantu mereka merekonstruksi pemahaman dan pengalaman lama secara harmonis.

Dalam konteks ini, muncul konsep konvergensi agama, yaitu suatu proses pertemuan, dialog, dan integrasi antara nilai-nilai keagamaan lama dengan ajaran Islam sebagai keyakinan baru. Konvergensi ini bukan berarti mencampuradukkan ajaran, melainkan proses adaptasi psikologis dan spiritual yang memungkinkan individu membangun identitas keagamaan yang stabil. Namun, proses ini tidak selalu berjalan mulus. Muallaf dapat mengalami disonansi kognitif, konflik nilai, bahkan krisis spiritual jika tidak mendapatkan pendampingan yang memadai. Oleh karena itu, pendekatan

dakwah yang dialogis, reflektif, dan empatik menjadi sangat penting dalam mendampingi proses konvergensi tersebut.

Realitas empiris mengenai dinamika ini dapat ditemukan dalam praktik bimbingan mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung. Masjid ini dikenal sebagai salah satu pusat pembinaan mualaf yang memiliki karakteristik inklusif, terbuka, dan berorientasi pada pendampingan berkelanjutan. Para mualaf yang datang ke masjid ini berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari segi agama sebelumnya, budaya, maupun kondisi sosial-ekonomi. Dalam praktiknya, pembinaan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pengajaran dasar-dasar Islam, tetapi juga mencakup pendampingan emosional, penguatan spiritual, serta pembentukan komunitas yang suportif.

Pendekatan yang diterapkan di Masjid Lautze 2 Bandung menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan metode yang bersifat holistik, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Holistic Spiritual Qur'ani. Hal ini terlihat dari adanya perhatian terhadap aspek psikologis mualaf, penggunaan pendekatan yang persuasif dan dialogis, serta upaya membangun relasi sosial yang positif melalui komunitas. Dengan demikian, masjid ini dapat menjadi model empiris dalam mengkaji penerapan HSQ dalam dakwah irsyad.

Di tengah era globalisasi, tantangan yang dihadapi oleh mualaf menjadi semakin kompleks. Pluralisme agama, arus informasi digital yang tidak terbatas, serta perubahan nilai sosial yang cepat dapat memengaruhi cara pandang dan pemahaman keagamaan individu. Mualaf tidak hanya berhadapan dengan persoalan internal, tetapi juga dengan berbagai narasi eksternal yang dapat memperkuat atau bahkan menggoyahkan keimanan mereka. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang adaptif, kontekstual, dan berbasis pada nilai-nilai spiritual yang kuat menjadi kebutuhan yang mendesak.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai penerapan *metode Holistic Spiritual Qur'ani* (HSQ) dalam dakwah irsyad menjadi sangat relevan, khususnya dalam memahami dinamika konvergensi agama pada bimbingan mualaf. Penelitian ini berfokus pada praktik pembinaan di Masjid Lautze 2 Bandung, dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana metode HSQ diterapkan dalam proses dakwah irsyad, serta bagaimana metode tersebut berkontribusi dalam membantu mualaf mengintegrasikan pengalaman keagamaan mereka dan menghadapi tantangan global secara lebih adaptif dan holistik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan metode *Holistic Spiritual Qur'ani* (HSQ) dalam dakwah irsyad pada bimbingan mualaf. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, proses, serta pengalaman subjektif para mualaf dalam menjalani proses konversi agama dan pembinaan keislaman. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara komprehensif dinamika konvergensi agama yang terjadi, serta bagaimana metode HSQ diimplementasikan dalam praktik dakwah irsyad.

Lokasi penelitian ini adalah di Masjid Lautze 2 Bandung, yang dikenal sebagai salah satu pusat pembinaan mualaf dengan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masjid tersebut memiliki program bimbingan mualaf yang terstruktur serta menjadi ruang interaksi antara pembimbing dan mualaf dari berbagai latar belakang. Subjek penelitian meliputi para pembimbing (da'i atau mentor) serta mualaf yang sedang atau telah mengikuti proses pembinaan. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih

individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pemaknaan para muallaf terhadap proses bimbingan yang mereka jalani, termasuk dinamika konvergensi agama yang dialami. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembinaan, interaksi antara pembimbing dan muallaf, serta implementasi metode HSQ dalam kegiatan dakwah irsyad. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, catatan kegiatan, maupun materi pembinaan yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan akan diseleksi dan dikategorikan sesuai dengan tema penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap data dengan mengaitkannya pada kerangka teori yang digunakan, khususnya terkait konsep HSQ, dakwah irsyad, dan konvergensi agama. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari berbagai informan serta berbagai teknik pengumpulan data.

Dengan pendekatan dan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai penerapan metode *Holistic Spiritual Qur'ani* (HSQ) dalam dakwah irsyad, serta kontribusinya dalam membantu muallaf menghadapi dinamika konvergensi agama di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagaman Latar Belakang Muallaf: Perspektif Global di Masjid Lautze 2 Bandung

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya keberagaman latar belakang muallaf, termasuk muallaf yang berasal dari berbagai negara. Berdasarkan data dokumentasi resmi yang diperoleh dari Masjid Lautze 2 Bandung, tercatat bahwa dalam rentang tahun 2019 hingga 2025 terdapat sejumlah warga negara asing yang memeluk Islam di masjid tersebut. Data ini menunjukkan bahwa fenomena konversi agama di lingkungan masjid tersebut tidak hanya terjadi pada masyarakat lokal, tetapi juga melibatkan individu dari berbagai belahan dunia dengan latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan yang beragam.

Muallaf yang tercatat berasal dari berbagai negara, di antaranya Korea Selatan, China, Hong Kong, Australia, Italia, Jerman, Namibia, Malaysia, Amerika Serikat, Prancis, Hungaria, Singapura, hingga negara-negara lainnya. Keberagaman ini menunjukkan bahwa Masjid Lautze 2 Bandung tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembinaan muallaf lokal, tetapi juga memiliki daya tarik global sebagai ruang konversi dan pembinaan keislaman lintas budaya. Hal ini memperlihatkan bahwa masjid tidak sekadar menjadi tempat ibadah, melainkan juga menjadi ruang interaksi global yang mempertemukan berbagai identitas dan pengalaman religius.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa proses konversi agama tidak lagi terbatas pada konteks lokal, melainkan telah menjadi bagian dari dinamika global yang dipengaruhi oleh mobilitas manusia, interaksi lintas budaya, serta akses informasi yang

semakin luas melalui media digital. Dalam konteks ini, mualaf dari luar negeri membawa latar belakang budaya, bahasa, serta pengalaman religius yang sangat beragam, sehingga memerlukan pendekatan dakwah yang lebih adaptif, kontekstual, dan sensitif terhadap perbedaan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pembimbing bernama H. Oting Hambali, dijelaskan bahwa:

"Mualaf dari luar negeri biasanya punya latar belakang yang sangat berbeda. Ada yang sudah mengenal Islam dari bacaan, ada juga yang benar-benar baru. Jadi pendekatannya tidak bisa disamakan, harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang mualaf menuntut fleksibilitas dalam metode dakwah, khususnya dalam memahami kebutuhan individu secara personal. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah yang menekankan pendekatan *bil hikmah* sebagaimana dalam QS. An-Nahl ayat 125.

Selain itu, salah satu mualaf warga negara asing berasal dari Hongkong yang bernama Ling Wai Lic Kelvin mengungkapkan:

"Saya mengenal Islam dari internet dan teman-teman Muslim. Ketika datang ke sini, saya merasa diterima, tapi saya juga butuh waktu untuk memahami praktik-praktik ibadah yang berbeda dengan kebiasaan saya sebelumnya."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa proses konversi agama pada mualaf asing tidak hanya dipengaruhi oleh faktor spiritual, tetapi juga oleh pengalaman sosial dan akses informasi global. Di sisi lain, proses adaptasi terhadap praktik keagamaan baru menjadi tantangan tersendiri yang membutuhkan pendampingan intensif.

Lebih lanjut, mualaf lainnya bernama Taejon Jeon Korea Selatan menyatakan:

"Yang paling sulit bagi saya bukan menerima Islam, tetapi menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya yang berbeda."

Hal ini menegaskan bahwa konversi agama dalam konteks global tidak hanya melibatkan perubahan keyakinan, tetapi juga proses negosiasi identitas budaya. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang digunakan harus mampu menjembatani perbedaan tersebut tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Dengan demikian, keberadaan mualaf dari berbagai negara di Masjid Lautze 2 Bandung memperkuat temuan bahwa metode dakwah yang diterapkan, khususnya melalui pendekatan Holistic Spiritual Qur'ani (HSQ), memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks global. Pendekatan ini tidak hanya mampu mengakomodasi keragaman latar belakang mualaf, tetapi juga memberikan ruang bagi proses adap

Implementasi Metode Holistic Spiritual Qur'ani (HSQ) dalam Dakwah Irsyad

Keberadaan mualaf dari berbagai negara memberikan implikasi yang signifikan terhadap penerapan metode *Holistic Spiritual Qur'ani (HSQ)* dalam dakwah irsyad. Keberagaman latar belakang budaya, bahasa, sistem nilai, serta pengalaman religius mualaf menuntut adanya pendekatan dakwah yang tidak hanya normatif, tetapi juga adaptif dan kontekstual. Dalam hal ini, HSQ yang menekankan pendekatan holistik terbukti relevan karena tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pemahaman ajaran), tetapi juga memperhatikan dimensi emosional, spiritual, dan sosial individu secara menyeluruh.

Pendekatan ini memungkinkan proses bimbingan berjalan lebih manusiawi dan personal, terutama dalam menghadapi mualaf dari luar negeri yang memiliki pengalaman keagamaan dan cara berpikir yang berbeda. Sebagai contoh, mualaf dari latar belakang Barat cenderung mengedepankan rasionalitas dan argumentasi logis dalam memahami agama, sementara mualaf dari latar belakang Asia Timur lebih

menekankan harmoni, nilai filosofis, dan praktik kehidupan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa metode dakwah tidak dapat disamaratakan, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik individu.

Dalam konteks ini, pembimbing dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya (*cross-cultural communication*) serta sensitivitas terhadap perbedaan nilai dan kebiasaan. Kemampuan ini tidak hanya mencakup aspek bahasa, tetapi juga pemahaman terhadap cara berpikir, pola interaksi, dan latar belakang sosial muallaf. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang menekankan pentingnya *hikmah* dalam menyampaikan ajaran Islam, yaitu dengan mempertimbangkan kondisi dan latar belakang objek dakwah secara bijaksana. Hasil wawancara dengan salah satu pembimbing Hendro menunjukkan bahwa:

"Muallaf dari luar negeri biasanya punya pertanyaan yang berbeda, kadang lebih kritis. Jadi kita juga harus menyesuaikan cara menjelaskan agar mereka bisa menerima dengan baik."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa muallaf dari latar belakang global tidak hanya membutuhkan penjelasan yang bersifat normatif, tetapi juga argumentatif dan kontekstual. Hal ini menuntut pembimbing untuk memiliki pemahaman yang lebih luas serta kemampuan menjelaskan ajaran Islam secara rasional dan komunikatif.

Selain itu, pembimbing lain Oting menambahkan:

"Kadang mereka membandingkan Islam dengan agama atau budaya sebelumnya. Jadi kita harus sabar menjelaskan, bukan langsung menyalahkan, tapi mengarahkan secara perlahan."

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa proses bimbingan muallaf asing seringkali melibatkan dialog lintas keyakinan dan pengalaman. Oleh karena itu, pendekatan HSQ yang menekankan empati dan pendekatan emosional menjadi sangat penting dalam menjaga kenyamanan dan keterbukaan muallaf selama proses pembinaan. Dari sisi muallaf, salah satu informan warga negara asing Bernahard Eugen H dari Jerman mengungkapkan:

"Saya banyak bertanya karena ingin benar-benar memahami, bukan hanya mengikuti. Di sini saya merasa dijelaskan dengan sabar, jadi saya bisa menerima secara perlahan."

Sementara itu, informan lain bernama Guo Wei dari Beijing menyatakan:

"Perbedaan budaya membuat saya butuh waktu untuk menyesuaikan diri, tapi pendekatan di sini tidak memaksa, jadi saya merasa lebih nyaman."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan HSQ yang fleksibel dan tidak memaksa memberikan ruang bagi muallaf untuk berproses sesuai dengan ritme masing-masing. Hal ini juga mencerminkan implementasi prinsip *la ikraha fid din* (tidak ada paksaan dalam agama) yang menjadi landasan dalam dakwah Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberagaman global muallaf tidak menjadi hambatan, melainkan justru memperkuat relevansi metode HSQ dalam dakwah irsyad. Pendekatan yang holistik, fleksibel, dan berbasis nilai-nilai Qur'ani memungkinkan proses bimbingan berjalan lebih efektif dalam menghadapi perbedaan latar belakang individu. HSQ tidak hanya berfungsi sebagai metode dakwah, tetapi juga sebagai pendekatan yang mampu menjembatani perbedaan budaya dan membangun pemahaman keislaman yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan dalam konteks global.

Konvergensi Agama dalam Perspektif Lintas Budaya

Masuknya muallaf dari berbagai negara turut memperkaya dinamika konvergensi agama dalam perspektif lintas budaya. Konvergensi agama dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai proses perpindahan keyakinan secara teologis, tetapi juga sebagai

proses adaptasi kultural yang melibatkan integrasi antara identitas budaya asal dengan praktik keislaman yang baru. Dengan kata lain, mualaf tidak hanya belajar menerima ajaran Islam sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga menegosiasikan kembali nilai-nilai budaya yang telah lama melekat dalam kehidupan mereka.

Dalam praktiknya, proses ini tidak selalu berjalan secara linear. Mualaf dari latar belakang budaya yang berbeda menunjukkan pola adaptasi yang beragam. Sebagai contoh, mualaf dari negara Barat cenderung menghadapi tantangan dalam aspek praktik ibadah yang bersifat ritual dan terstruktur, seperti shalat lima waktu yang memiliki aturan waktu, gerakan, dan bacaan tertentu. Hal ini berbeda dengan latar belakang keagamaan sebelumnya yang mungkin lebih fleksibel atau individualistik. Sementara itu, mualaf dari Asia Timur seringkali menghadapi tantangan dalam memahami konsep teologis Islam yang bersifat monoteistik secara tegas, terutama jika sebelumnya mereka terbiasa dengan sistem kepercayaan yang lebih filosofis atau sinkretik. Salah satu informan Alica Ewert dari Jerman mengungkapkan:

"Saya tertarik pada Islam karena nilai spiritualnya, tapi di awal saya cukup kesulitan memahami praktik ibadah yang sangat terstruktur."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap Islam seringkali dimulai dari aspek spiritual dan nilai-nilai universal, seperti ketenangan, makna hidup, dan hubungan dengan Tuhan. Namun, ketika memasuki tahap praktik, mualaf dihadapkan pada sistem ibadah yang memiliki aturan yang jelas dan terperinci, sehingga memerlukan proses pembelajaran dan penyesuaian yang tidak singkat.

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain Peter Wahyu dari Coraltree PL :

"Saya tidak mengalami kesulitan menerima konsep Tuhan dalam Islam, tapi yang sulit adalah membiasakan diri dengan rutinitas ibadah setiap hari."

Sementara itu, informan lain bernama Zhuo Qi Ming dari Henan menyatakan:

"Budaya saya sebelumnya berbeda, jadi kadang saya harus belajar lagi bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari sebagai Muslim."

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa konvergensi agama tidak hanya melibatkan perubahan keyakinan, tetapi juga transformasi gaya hidup, pola pikir, dan kebiasaan sehari-hari. Proses ini dapat menimbulkan ketegangan internal, terutama ketika nilai-nilai lama tidak sepenuhnya selaras dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendekatan *Holistic Spiritual Qur'ani (HSQ)* memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi proses konvergensi tersebut. HSQ tidak memaksa mualaf untuk meninggalkan seluruh identitas kulturalnya secara drastis, melainkan membantu mereka memahami Islam secara bertahap dengan pendekatan yang humanis dan kontekstual. Pembimbing berperan dalam mengarahkan mualaf untuk memilah nilai-nilai budaya yang masih relevan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, serta mengintegrasikannya ke dalam kehidupan baru mereka sebagai Muslim.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dakwah yang mengedepankan hikmah dan tidak bersifat konfrontatif. Dengan demikian, mualaf diberikan ruang untuk berproses secara alami tanpa tekanan, sehingga konvergensi agama dapat berlangsung secara lebih sehat dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, proses ini memungkinkan mualaf untuk membangun identitas keislaman yang tidak hanya kuat secara teologis, tetapi juga stabil secara psikologis dan sosial.

Dengan demikian, konvergensi agama dalam perspektif lintas budaya menunjukkan bahwa proses menjadi Muslim bukan sekadar perubahan keyakinan, tetapi juga merupakan proses rekonstruksi identitas yang kompleks. Dalam hal ini, metode HSQ terbukti mampu menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan budaya dan nilai,

sehingga muallaf dapat menjalani proses transformasi keagamaan secara lebih adaptif, inklusif, dan bermakna.

Peran Dakwah Irsyad dalam Mengelola Konvergensi Agama

Dakwah irsyad memiliki peran sentral dalam mengelola dinamika konvergensi agama yang dialami oleh muallaf. Pendekatan yang digunakan cenderung bersifat personal, dialogis, dan reflektif, sehingga memberikan ruang bagi muallaf untuk mengekspresikan pengalaman dan pergulatan batin mereka.

Prinsip dakwah yang berlandaskan QS. An-Nahl ayat 125 tercermin dalam praktik pembimbingan yang mengedepankan hikmah, nasihat yang baik, serta dialog yang santun. Pembimbing tidak memaksakan pemahaman tertentu, tetapi membimbing muallaf secara bertahap sesuai dengan kondisi dan kesiapan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam QS. Al-Baqarah ayat 256 yang menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama.

Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengurangi ketegangan psikologis dan meningkatkan kepercayaan diri muallaf dalam menjalani kehidupan sebagai Muslim. Selain itu, hubungan interpersonal yang kuat antara pembimbing dan muallaf juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pembinaan.

Tantangan Global dalam Bimbingan Muallaf

Dalam konteks global, muallaf menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh pluralisme agama yang dapat memunculkan relativisme dalam memahami kebenaran. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan arus informasi yang sangat cepat dan tidak selalu akurat.

Muallaf seringkali terpapar berbagai informasi tentang Islam dari media sosial yang belum tentu valid, sehingga dapat menimbulkan kebingungan dan keraguan. Di sisi lain, tekanan dari lingkungan sosial, terutama keluarga atau komunitas sebelumnya, juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi stabilitas keimanan mereka.

Kontribusi Metode HSQ dalam Menghadapi Tantangan Global

Metode Holistic Spiritual Qur'ani (HSQ) memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu muallaf menghadapi berbagai tantangan tersebut. Pendekatan yang holistik memungkinkan muallaf untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga merasakan dan menghayatinya secara emosional dan spiritual.

HSQ membantu muallaf membangun fondasi keimanan yang kuat, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan membangun relasi sosial yang positif. Dengan demikian, muallaf dapat menghadapi tantangan global dengan lebih adaptif dan resilien.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode HSQ dalam dakwah irsyad di Masjid Lautze 2 Bandung memiliki efektivitas yang cukup tinggi dalam mendukung proses pembinaan muallaf. Keunggulan utama metode ini terletak pada pendekatannya yang holistik dan humanis, sehingga mampu menjawab kebutuhan muallaf secara menyeluruh. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan jumlah pembimbing, perbedaan latar belakang muallaf yang sangat beragam, serta tantangan eksternal yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan metode dan strategi dakwah yang lebih inovatif agar pembinaan muallaf dapat berjalan lebih optimal.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang berbasis pada nilai-nilai Qur'ani dan berorientasi pada keutuhan manusia memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks masyarakat modern. Dengan demikian, metode HSQ dapat menjadi

salah satu model dakwah yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai konteks pembinaan keagamaan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Holistic Spiritual Qur'ani (HSQ)* dalam dakwah irsyad pada bimbingan mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung terbukti efektif dalam mendukung proses transformasi keagamaan yang holistik, mencakup aspek spiritual, emosional, intelektual, dan sosial. Keberagaman latar belakang mualaf, termasuk dari berbagai negara, menunjukkan bahwa fenomena konversi agama telah berkembang dalam konteks global yang menuntut pendekatan dakwah yang adaptif dan sensitif terhadap perbedaan budaya. Dalam hal ini, HSQ mampu menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan yang humanis, fleksibel, dan berbasis nilai-nilai Qur'ani. Selain itu, proses konvergensi agama yang dialami mualaf menunjukkan adanya dinamika kompleks dalam mengintegrasikan nilai lama dengan ajaran Islam, yang dapat dikelola secara efektif melalui dakwah irsyad yang dialogis dan empatik. Dengan demikian, HSQ dapat dipandang sebagai model dakwah yang relevan dan strategis dalam membina mualaf di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Abdullah, Nur Busyra Kauthar, and Khazri Osman. "Etika Berdakwah Kepada Mualaf." In *Seminar Dakwah & Wahdah Al-Ummah (August)*, 14–15, 2022.
- Abdussamad, H Zuchri, and M Si Sik. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Achjar, Komang Ayu Henny, Muhamad Rusliyadi, A Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, and Ayuliamita Abadi. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Ahsanti, Adilla Rufaidah. "Pengalaman Mualaf Dalam Memahami Dan Mengamalkan Ajaran Agama Islam Di Lembaga Bimbingan Al-Barqy: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 3652–59.
- Aida, Bakhita, Ilyas Supena, and Muhammad Sulthon. "The Latest Religious Practices of Da'i Influencer and Content Creator in Digital Da'wah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 44, no. 2 (2024): 427–56.
- Ali, Qamarul Arifin, and Muhammad Yusuf Marlon Abdullah. "Tahap Penyesuaian Diri Masyarakat Mualaf Di Sarawak: Self Adaptation Level of Muallaf in Sarawak." *Jurnal Pengajian Islam* 13, no. 2 (2020): 163–77.
- Apriliyanti, Rahmi. "Penerapan Prinsip Qaulan Maysūra Dalam Dakwah Influencer (Studi Analisis Isi Konten Dakwah Hawaariyyun Di Instagram)." UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022.
- Hidayat, Arif. "Komunikasi Dalam Pertunjukan Drama: Antara Pengarang, Aktor, Dan Penonton." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2010): 32–39.
- Masruuroh, Lina. *Pengantar Teori Komunikasi Dakwah (Edisi Revisi)*. Scopindo Media

- Pustaka, 2021.
- Nasution, Abdul Fattah. "Metode Penelitian Kualitatif," 2023.
- Prasetya, Dimas, and Arditya Prayogi. "Implikasi Konvergensi Media Terhadap Konsepsi Dan Peran Khalayak." *ARKANA: Jurnal Komunikasi Dan Media* 1, no. 02 (2022): 61–70.
- Rahin, Nur Shuhadah Abdul, Suhaila Abdullah, and Nur Izzaty Mohamad. "Pengurusan Pengajian Islam Terhadap Mualaf [Management of Islamic Studies to Mualaf]." *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences (e-ISSN: 2600-9080)* 7, no. 1 (2024): 216–28.
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Ifdlolul Maghfur, and Marinda Sari Sofiyana. *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tarni, Nurfadilah, and Haerani Nur. "Pengalaman Konversi Agama Pada Remaja Mualaf." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2022): 41–49.